LOMBA KARYA TULIS MAHASISWA

BIDANG PENDIDIKAN

SOLUSI ALTERNATIF
MENCEGAH KRIMINALISASI PENDIDIKAN
DENGAN PENDEKATAN THE ESQ WAY 165 DAN MENTORING

(*Studi Kasus Pendidikan di IPDN*)

Disusun oleh :

Jayadin	**G54103028**
Syahrul Muttaqin	**C34103010**
Erick Wahyudyono	**A14103087**

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR, 2007

LEMBAR PENGESAHAN

KARYA TULIS DENGAN JUDUL " **SOLUSI ALTERNATIF MENCEGAH KRIMINALISASI PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN THE ESQ WAY 165 DAN MENTORING** ***(Studi Kasus Pendidikan di IPDN)*** " YANG DISUSUN OLEH JAYADIN (G54103028), SYAHRUL MUTTAQIN (C34103010) DAN ERICK WAHYUDYONO (A14103087) ADALAH KARYA TULIS YANG AKAN DIAJUKAN KE LKTM BIDANG PENDIDIKAN.

Bogor, 17 April 2007

Dosen Pembimbing,

Dr. Ir.H. Herry Suhardiyanto, M.Sc.
NIP. 131 473 996

Ketua LKTM,

Jayadin
NRP. G54103028

Mengetahui :
Wakil Rektor III

Prof. Dr. Ir. Yusuf Sudo Hadi, M.Agr
NIP. 130 678 459

DAFTAR NAMA ANGGOTA

1. Judul Karya Tulis	:**SOLUSI ALTERNATIF MENCEGAH KRIMINALISASI PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN THE ESQ WAY 165 DAN MENTORING** (***Studi Kasus Pendidikan di IPDN***)
2. Bidang Ilmu	: Pendidikan
3. Nama Ketua	
a. Nama Lengkap	: Jayadin
b. NRP	: G54103028
c. Departemen	: Matematika FMIPA
d. Institusi	: Institut Pertanian Bogor
4. Nama Anggota	
a. Nama Lengkap	: Syahrul Muttaqin
b. NRP	: C34103010
c. Departemen	: Teknologi Hasil Perairan
d. Institusi	: Institut Pertanian Bogor
5. Nama Anggota	
a. Nama Lengkap	: Erick Wahyudyono
b. NRP	: A14103087
c. Departemen	: Agribisnis (AGB)
d. Institusi	: Institut Pertanian Bogor

DAFTAR GAMBAR

Halaman

RINGKASAN

Kekerasan merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Generasi yang diharapkan mampu membawa perubahan bangsa ini ke arah yang lebih baik ternyata jauh dari harapan. Kondisi ini juga dapat membawa dampak buruk bagi masa depan bangsa. Beberapa tanda dari perilaku yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa antara lain meningkatnya kekerasan di kalangan remaja.

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) yang dulu bernama Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) merupakan sekolah kedinasan yang didirikan sebagai upaya untuk mendapatkan calon-calon pemimpin pemerintahan minimal setingkat lurah/ kepala desa. Tapi malah lulusannya merupakan lulusan yang kurang bisa dipertanggungjawabkan, karena mungkin ada kesalahan sistem dalam pelaksanaan pendidikannya.

Kriminalisasi di IPDN terjadi karena ketidakharmonisan diantara tingkatan kelas, yaitu masih adanya belenggu-belenggu yang masih tertancap dalam diri sehingga suara hantinya tidak dapat muncul sebagai pemandu prilaku kehidupan kampus.

Berangkat dari sana, kami penulis bertujuan ingin mengetahui kasus-kasus kekerasan dan tindak pelanggaran hukum lainnya, melihat sistem pendidikan yang selama ini dijalankan di IPDN, dan membuat model alternatif penerapan pendidikan di IPDN. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah dengan cara pengumpulan data-data, analisis dan studi literatur-literatur yang relevan.

Peningkatan pendekatan pencerdasan intelektual, emosional dan spiritual merupakan metode yang terbukti berhasil diterapkan oleh ESQ LC untuk meningkatkan kinerja SDM pada berbagai institusi, dan Mentoring telah sukses dilaksanakan oleh PAI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Akan tetapi masih ada beberapa kekurangan untuk masing-masing metodenya, sehingga harus adanya ide segar dan kreatif.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kematian Cliff Muntu seorang praja IPDN yang disebabkan kekerasan yang dilakukan oleh seniornya membuat heboh kembali dunia pendidikan dan bangsa Indonesia umumnya. Yang mengherankan, kekerasan di sekolah yang dibiayai dengan uang rakyat itu tetap dibiarkan selama bertahun-tahun. Padahal, setelah kematian seorang siswa bernama Wahyu Hidayat pada 2003, pada 2004 STPDN berubah menjadi IPDN. Ini gabungan STPDN dengan Institut Ilmu Pemerintahan.

Ternyata perubahan nama kampus tidak mengubah perilaku. Kekerasan tetap menjadi tradisi yang dijaga. Dan, yang membuat publik jengkel, kematian demi kematian siswa di sekolah itu awalnya selalu ditutup-tutupi pihak kampus. (Editorial Media Indonesia, Minggu 8 April 2007)

Data menunjukkan bahwa Sejak 1990, sekurangnya telah 35 siswa IPDN tewas karena kekerasan serupa. Bahkan, ada yang mengatakan angka kematian sesungguhnya bisa lebih besar lagi. Hal ini dimungkinkan aanya kesalahan sistem pendidikan (kurikulum) yang dijalankan.

Anggota Komisi II DPR dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan, Suharso Monoarfa, mengatakan sebaiknya eksistensi IPDN ditinjau ulang atau paling tidak dibongkar total kurikulum dan metodologinya. Pendidikan di IPDN tidak memerlukan hal yang selama ini dipraktekkan, sebab pendidikan, pengajaran, dan pelatihan untuk menjadi birokrat sejati yang melayani publik tidak memerlukan hal semacam itu, tetapi pelayanan publik lebih memerlukan sikap ramah, simpatik, melayani, *public friendly*, dan memenuhi *public satisfaction* (Suharso Monoarfa, komisi II DPR).

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) yang dulu bernama Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) merupakan sekolah kedinasan yang didirikan sebagai upaya untuk mendapatkan calon-calon pemimpin pemerintahan minimal setingkat lurah/ kepala desa. Pertanyaannya sekarang adalah apakah lulusan-lulusan dari STPDN atau IPDN telah memenuhi kriteria sebenarnya untuk menjadi pelayan masyarakat, padahal dilihat dari *basic* pendidikannya adalah keras. Sehingga dalam hal ini penulis menyimpulkan harus adanya alternatif model pengajaran yang tidak mengurangi nilai-nilai pengajaran yang baik yang sudah ada di IPDN.

Model pendidikan dengan mengedepankan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang dikombinasikan dengan metode mentoring dirasakan akan mampu mengatasi permasalahan IPDN secara solutif.

1.2 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kasus-kasus kekerasan dan tindak pelanggaran hukum lainnya, melihat sistem pendidikan yang selama ini dijalankan di IPDN, dan membuat model alternatif penerapan pendidikan di IPDN.

1.3 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Studi kasus kekerasan-kekerasan dan pelangaran hukum lainnya yang terjadi di IPDN.
2. Kejelasan sistem pendidikan di IPDN
3. Apa model alternatif pendidikan yang bisa diterapkan secara solutif bagi kampus IPDN.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Dalam Hasbullah (1996) pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Sedangkan John Dewey dalam Hasbullah menjelaskan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

2.2 Mentoring

Mentoring merupakan sebuah metode pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui teman sebaya dengan metode dan adanya mentor. Mentor adalah seseorang yang dipercayai untuk memberikan nasehat dan bimbingan. Mentor bekerja untuk memastikan bahwa yang diinginkan dan diperlukan dari tiap anak dapat diketahui, mentor mempunyai hak untuk memberikan arahan (www.mentoring.org).

Semua manusia mempunyai potensi untuk berhasil dalam hidup dan berperan untuk masyarakat. tapi, tidak semua orang mendapatkan dukungan yang membuat mereka tumbuh dengan baik. Diperkirakan, 17.6 juta anak-anak (hampir separuh populasi dari pemuda yang berusia antara 10 dan 18 tahun) tinggal di situasi yang memaksa mereka berhadapan dengan resiko berbuat salah dari potensi mereka (www.mentoring.org).

Mentor (kehadiran orang dewasa yang peduli menawarkan dukungan, nasihat, persahabatan, penguatan dan contoh bersifat membangun) telah terbuktikan menjadi alat kuat untuk membantu orang-orang muda memenuhi potensi mereka.

Mentor dapat membantu dengan:

- Meningkatkan sikap masyarakat muda ke arah orang tua mereka, guru dan panutan.

- Memberi harapan kepada para siswa untuk tinggal bertahan, dan termotivasi untuk tetap mengikuti pendidikan mereka.
- Menyediakan cara positif jalan pemuda untuk menggunakan waktu luang
- Membantu pemuda menghadapi tantangan sehari-hari (www.mentoring.org).

2.3 Tiga Fungsi Kecerdasan (IQ, EQ, SQ)

2.3.1 Pengertian

Intelektual Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan kemampuan numerikal (berhitung), spasial (ruang), dan linguistik (bahasa).

Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami dan ikut merasakan apa yang dialami diri sendiri, orang lain dan kemampuan untuk membaca emosi orang lain.

Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami makna dan nilai tertinggi kehidupan serta tujuan fundamental kehidupan.

Kecerdasan spiritual (SQ), merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif. Pada tahun 1997 ditemukan eksistensi adanya *god spot* dalam otak manusia oleh VS Ramachandran dan timnya dari California University, pada *god spot* inilah sebenarnya terdapat *value* manusia tertinggi (*the ultimate meaning*) (Agustian, 2001).

The ESQ way 165 merupakan metode penggabunagan kecerdasan emosional dan spiritual yang dilandasi oleh satu nilai (ihsan), 6 prinsip kehidupan (rukun iman) dan 5 langkah (rukun islam). Metode ini merupakan metode yang digagas oleh Ary Ginanjar Agustian. Metode ini pun ditransformasikan dalam sebuah training yaitu *ESQ training*, yang terbagi dalam kelas *ESQ training for kids, teens,* mahasiswa, reguler, profesional dan eksekutif. (Agustian, 2001)

2.3.2 Pembuktian/ Pemecahan Masalah yang Pernah Dilakukan

2.3.2.1 Mentoring Pendidikan Agama Islam

Data kasus tawuran yang dicatat oleh POLDA METROJAYA untuk wilayah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi dapat ditunjukkan dalam gambar 1 sebagai berikut:

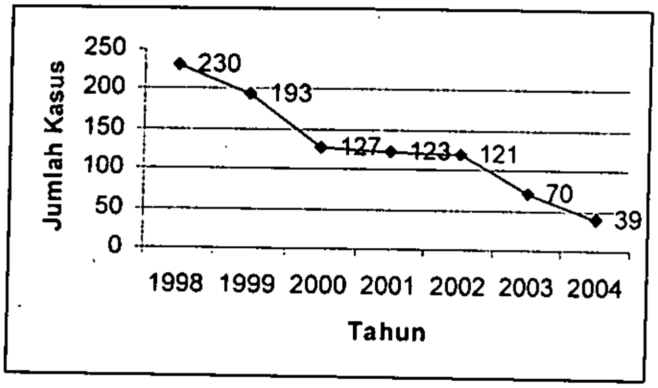

Gambar 1. Data kasus tawuran wilayah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang dan Bekasi (*sumber* : POLDA METRO JAYA).

Dari grafik diatas dapat dilihat adanya penurunan frekuensi tawuran mulai tahun 2001. Penurunan terus berlanjut pada tahun berikutnya. Pada tahun 2004, terjadi penurunan intensitas tawuran dari 70 kasus menjadi 39 kasus (sebesar 45%). Data di atas dapat digunakan untuk mengamati efektifitas pelaksanaan mentoring agama Islam yang diterapkan mulai tahun 2001.

2.3.2.2 ESQ Training

ESQ Training merupakan program training yang merupakan transformasi dari konsep penggabungan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang dicetuskan oleh Ary Ginanjar Agustian (ESQ Model). ESQ Model merupakan model pendidikan dan peningkatan kinerja yang lebih berbasiskan pada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) saja.

Di bawah ini adalah salah satu bukti peningkatan kinerja salah satu perusahaan yang karyawannya telah mendapatkan training ESQ. Statistik kegiatan pertamina DOH JBB ESQ *versus* pencapaian target tahun 2003.

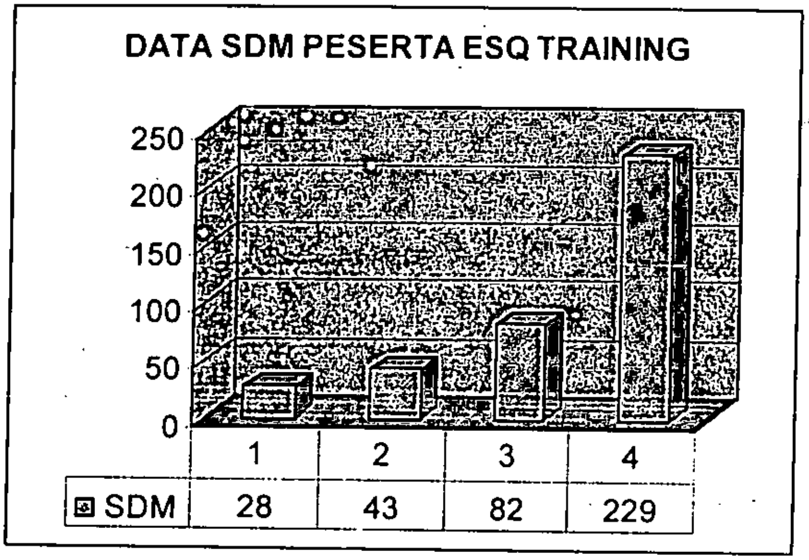

Gambar 2. Data SDM peserta ESQ training.

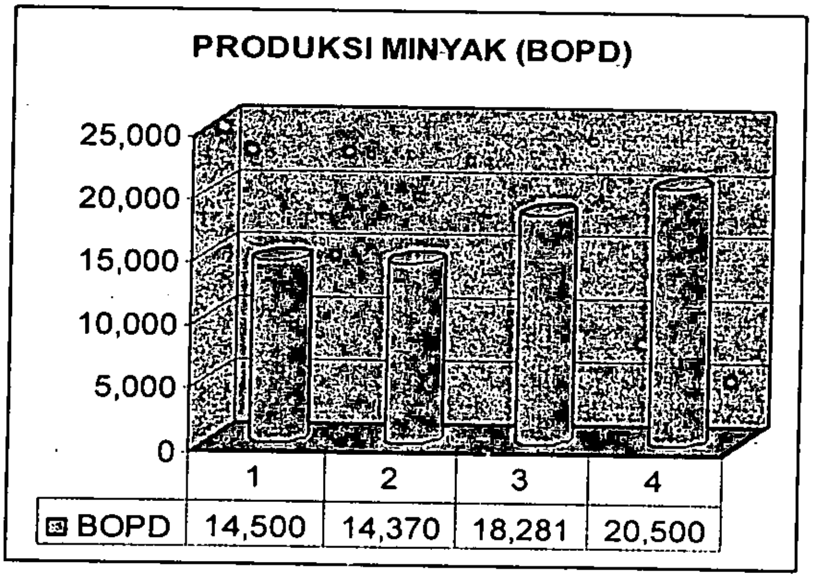

Gambar 3. Produksi minyak (BOPD)

Sumber : Pertamina DOH JBB tahun 2003, dalam ESQ Leadership Training

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa adanya sinergi dan motivasi setiap pekerja antara ESQ training (peningkatan SDM yang mengikuti training) dengan produksi minyak (BOPD). Produksi tertinggi sebesar 23.000 BOPD tanggal 18 November 2004.

2.4 Kekerasan

Kekerasan merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Generasi yang diharapkan mampu membawa perubahan bangsa ini ke arah yang lebih baik ternyata jauh dari harapan. Kondisi ini juga dapat membawa dampak buruk bagi masa depan bangsa. Hastuti (2002) dari Lickona (1992) menyebutkan beberapa tanda dari perilaku yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa antara lain meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, pengaruh kelompok sebaya terhadap tindak kekerasan, dan semakin kaburnya pedoman moral.

3. METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah, pertama dengan mencari data-data dan sumber-sumber pendukung (literatur), kemudian mennganalisis data dan literatur yang berhubungan yang kemudian dilakukan kombinasi metode solutif untuk penerapan di IPDN.

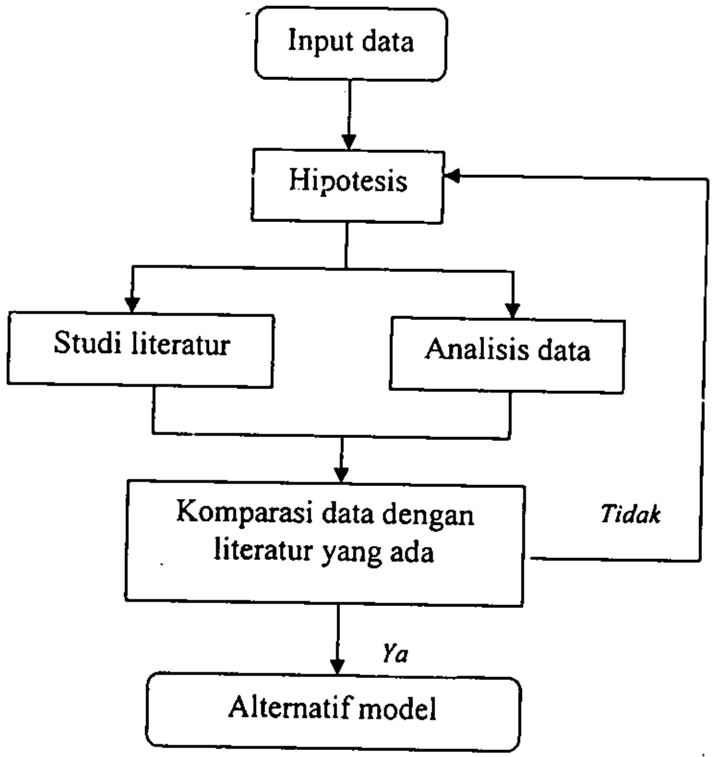

Gambar 4. Flow chart penyelesaian masalah dan perumusan alternatif solusi.

4. ISI PEMBAHASAN

Letak akar permasalahannya kasus IPDN sesungguhnya bukan dari input (SDM mahasiswa yang baru masuk) karena mahasiswa baru yang masuk ke IPDN merupakan siswa-siswi pilihan dari berbagai daerah, baik bagus secara intelektual, fisik, maupun secara kesehatannya. Jadi kalau dilihat berarti letaknya ada pada prosesnya.

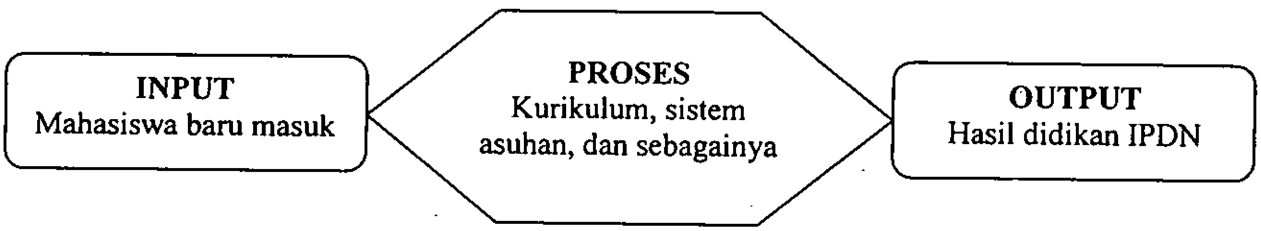

Gambar 5. Proses input-output

Sehingga beranjak dari analisis dan hipotesis awal, bahwa untuk memperbaiki output (lulusan) IPDN yang berkualitas dan dapat bermanfaat bagi bangsa dan masyarakat adalah harus adanya perbaikan proses diantaranya salah satunya adalah metode pembelajaran dan asuhan yang dipakai.

Salah satu metode yang penulis rumuskan adalah metode yang merupakan gabungan dari ESQ model dan metode mentoring.

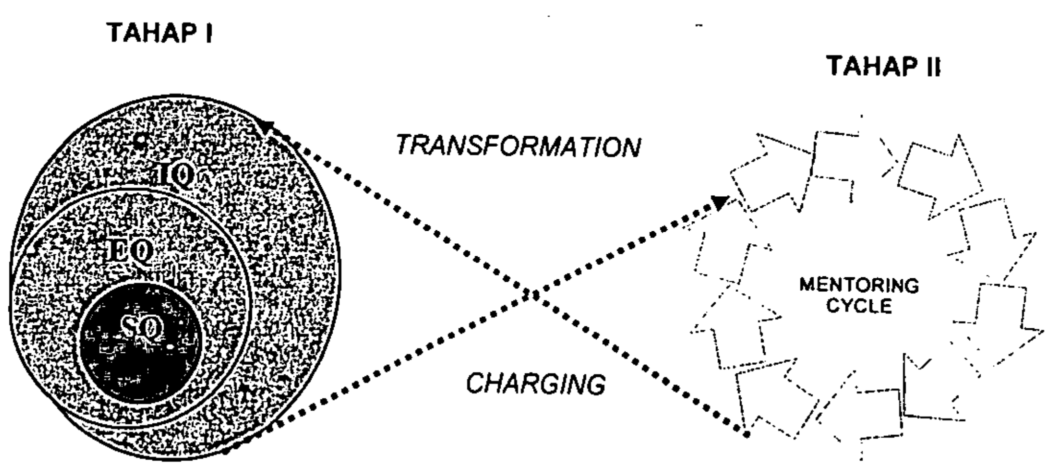

Gambar 6. Kombinasi ESQ model dengan mentoring

4.1 Tahap I

4.1.1 Dimensi Spiritual

Pertama kali yang harus dibangun dari diri setiap manusia adalah dimensi kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang dimiliki saat ini, dengan bukti-bukti ilmiah yang disampaikan oleh peneliti-peneliti modern dengan penelitiannya yang komprehensip.

Pada dimensi kecerdasan spiritual ini akan dibangun sebuah komitmen tertinggi, yaitu spiritual komitmen. Spiritual komitmen merupakan komitmen yang dimiliki oleh manusia dengan tidak memandang tempat, waktu (kapan), dengan siapa dan kapan saja, karena komotmen ini merupakan komitmen antara dia (manusia) dengan Tuhannya. Dia merasa melihat Tuhannya atau merasa dilihat oleh Tuhannya dalam setiap aktifitas kehidupannya.

Tahap ini dilakukan penjernihan emosi, yaitu menjernihkan hati dari belenggu-belenggu seperti prasangka negatif, prinsip-prinsip hidup yang tidak baik, mementingkan kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan umum, pembanding, dan belenggu-belenggu lainnya. Hasil dari proses penjernihan emosi adalah lahirnya kesadaran diri dan bersihnya *god spot* dari belenggu-belenggu yang merupakan sumber suara hati.

Pada tahap ini diharapkan mahasiswa IPDN khususnya, umumnya mahasiswa Indonesia seluruhnya, dapat memiliki suara hati yang sudah terbebas dari belenggu dan memiliki komitmen tertingggi yaitu spiritual komitmen.

4.1.2 Membangun Mental (Dimensi Kecerdasan Emosional)

Setelah mengalami penjernihan emosi, maka akan lahir suara hati-suara hati yang bersumber dari kebenaran yang hakiki. Maka suara hati tersebut (*value*) harus di *drive* sebagai potensi yang akan diberikan kepada dunia luar. Untuk mengeluarkan potensi tersebut haruslah dibangun sebuah mental, yaitu mental yang tidak akan goyah dengan perkembangan zaman dan kondisi sekitarnya atau lingkungan.

Langkah-langkah membangun mental diantaranya adalah dengan menanamkan prinsip bintang, prinsip malaikat, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan, dan prinsip keteraturan. Dari keenam prinsip yang dibangun tersebut, maka diharapkan akan lahir manusia yang memiliki mental yang kuat tidak goyah sedikitpun.

Pentingnya mengasah dimensi kecerdasan emosi adalah dilandasi dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh berbagai ilmuan.

Penelitian di Institut Teknologi Carnagie terhadap 10.000 orang sukses, diketahui bahwa orang sukses yang disebabkan karena kemampuan teknis hanya 15%, sedangkan 85% orang sukses lebih disebabkan karena faktor-faktor kepribadian (dimensi kecerdasan emosional). Data ini menunjukkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam membangun SDM.

Kajian DR. Albert Edward Wiggam menguatkan data dari Institut teknologi Carnigie. Wiggam menemukan 400 orang atau 10% dari 4.000 orang kehilangan pekerjaan dikarenakan ketidakmampuan teknis, sisanya dalam jumlah yang sangat besar disebabkan faktor-faktor kepribadian.

Dari dua dimensi kecerdasan di atas, jelaslah bahwa untuk membangaun generasi bangsa apalagi pegawai-pegawai pemerintahan yang notabene merupakan pelayan masyarakat, tidaklah cukup dengan hanya menngandalkan kecerdasan intelektual saja, apalagi ini hanya kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bersahabat malah yang dilakukan.

4.1.3 Membangun Ketangguhan Pribadi (Dimensi Kecerdasan Intelektual)

Membangun manusia pun hanya dengan kecerdasan emosional dan spiritual tidaklah cukup, sehingga haruslah ada penggabungan satu kecerdasan lagi, yaitu kecerdasan intelektual. Apabila ketiga ketiga kecerdasan sudah dapat digabungkan, maka diharapkan tidak ada lagi *split personality* dalam diri setiap lulusan.

Untuk membangun ketangguhan pribadi harus dilakukan langkah-langkah diantaranya penetapan misi, pembangunan karakter diri, pengendalian diri, dan ketangguhan sosial. Yang masih masuk dalam dimensi keceradasan intelektual adalah *total action*.

Dari tahap I ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki nilai (*value*) tertinggi yang berasal dari suara hati yang sudah bebas dari belenggu, kemudian dia mampu membangun mental dan memiliki ketangguhan pribadi yang kesemuanya digabungkan untuk dikeluarkan potensinya (di*zakat*kan) dalam bentuk *total* *action*. Sehingga dari sinilah penulis yakin bahwa IPDN khususnya dan umumnya kampus-kampus di seluruh Indonesia akan dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat menjadikan pendidikan Indonesia maju.

Hanya pelatihan saja tidaklah cukup, apalagi pelatihan yang dilakukan hanya beberapa hari saja. Apabila proses pertama tidak ada *follow up* nya, maka yang ada hanyalah sebatas pemahaman ilmu saja, yang nantinya berujung akan menuju ke kelupaan. Sehingga untuk itulah dibutuhkan sebuah transformasi menuju kontinuitas proses. Karena menurut Steven R. Covey, apabila sebatas pemahaman maka yang ada hanyalah kegagalan.

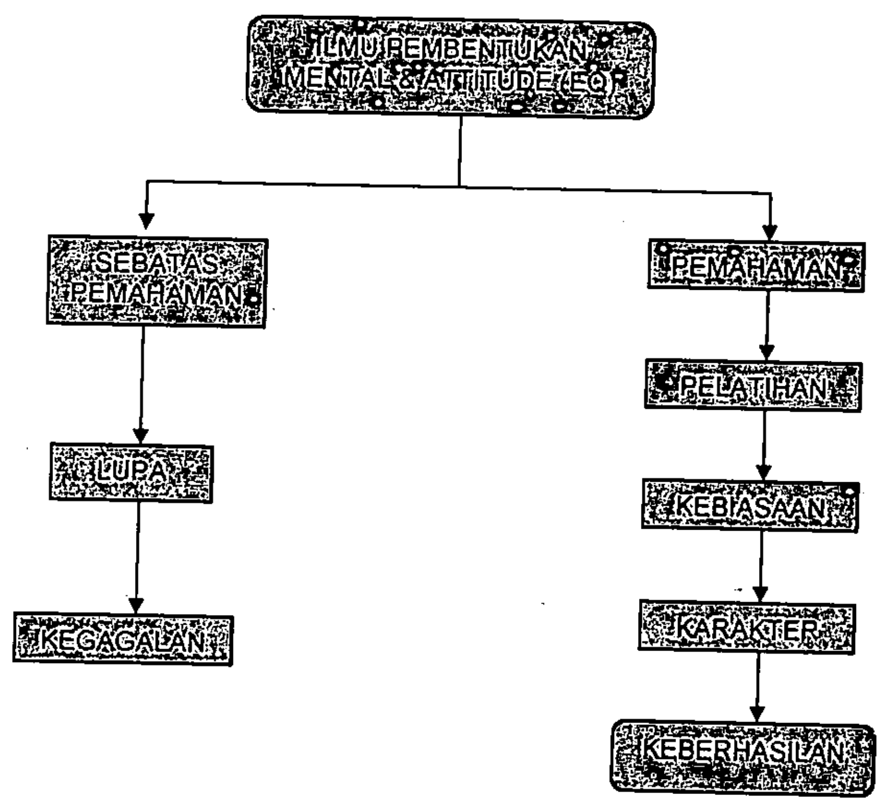

Gambar 7. Steven R. Covey theory

Maka dari itu penulis menggabungkan konsep yang pertama dengan konsep/ metode mentoring, yang sudah terbukti untuk mengatasi berbagai permasalahan, karena memiliki prinsip kontinuitas dan pemantauan secara intens.

4.2 Tahap II

Pada tahap ini dilakukan pembinaan secara intensif dan kontinu dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada pada tahap I. Proses ini berlangsung seperti *cycle* (lingkaran), yang memberikan gambaran bahwa proses tersebut tidak berhenti. Tahap ini lebih sering dikenal dengan *mentoring*.

Pada tahap ini peserta dikelompokkan dari mulai 10-15 orang dengan tiap kelompoknya akan ada satu mentor yang mendampingi. Taap ini ada *rules* dalam mengikuti mentoring, penugasan-penugasan yang outputnya untuk tetap menjaga mahasiswa/ SDM tetap berada dalam orbitnya (tidak keluar orbit), dilakukan pertemuan rutin mingguan untuk cek penugasan dan yang paling penting adalah mengetahui mentor sisi psikologis dan kehidupan pribadi dari setiap peserta mentornya (mahasiswa) sehingga akan adanya keterbukaan dari setiap pribadi mahasiswa yang dalam hal ini peserta mentoring. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan mentoring ditinjau dari penciptaan suasana belajar menurut gaya belajar *Quantum Teaching* maupun *Accelerated Learning*.

Penulis anggap mentoring ini efektif untuk dilakukan, karena sudah terbukti berhasil dapat diaplikasikan, misalnya dalam pembinaan mentoring PAI di Bogor, Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi untuk tingkat SMU, yang telah berhasil menurunkan angka tawuran remaja SMU. Seperti yang tercantum dalam data di bawah ini :

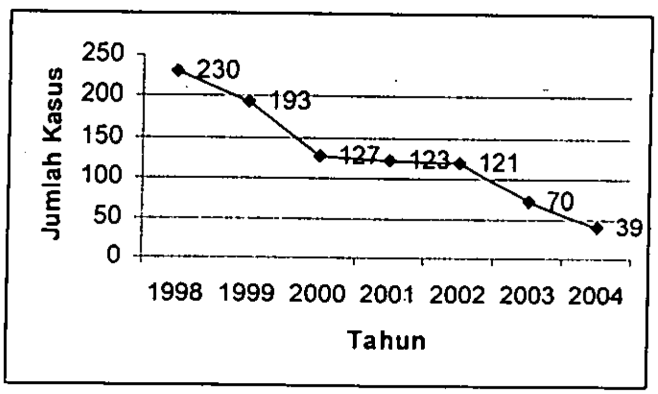

Gambar 8. Data kasus tawuran wilayah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang dan Bekasi.

Dari grafik diatas dapat dilihat adanya penurunan frekuensi tawuran mulai tahun 2001. Penurunan terus berlanjut pada tahun berikutnya. Pada tahun 2004, terjadi penurunan intensitas tawuran dari 70 kasus menjadi 39 kasus (sebesar

45%). Data di atas dapat digunakan untuk mengamati efektifitas pelaksanaan mentoring agama Islam yang diterapkan mulai tahun 2001.

Salah satu penunjang keberhasilan mentoring adalah adanya mentor yang mempunyai kapabilitas dan kredibilitas yang baik, ada persyaratan yang mesti dipenuhi untuk menjadi seorang mentor. Sehingga nantinya, ketika mentor membimbing pesertanya maka hasil keluaran minimal tidak mengecewakan.

Selain proses transformasi dari tahap I ke tahap II, juga dapat dilakukan proses *recharging* untuk setiap mahasiswa (peserta) yang terlibat dalam proses ini, terutama kami (penulis) khususkan untuk penerapan di IPDN.

Apabila model yang telah penulis buat dapat diaplikasikan dengan baik dan sesuai dengan prosedur dan ketentuan maka kami yakin model tersebut di atas dapat menjadi solusi alternatif dan kretif bagi pemecahan masalah yang terjadi khususnya di kampus IPDN dan umumnya kampus di seluruh Indonesia, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip baik yang sudah ada tentunya di kampus tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kekerasan merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Generasi yang diharapkan mampu membawa perubahan bangsa ini ke arah yang lebih baik ternyata jauh dari harapan. Kondisi ini juga dapat membawa dampak buruk bagi masa depan bangsa. Beberapa tanda dari perilaku yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa antara lain meningkatnya kekerasan di kalangan remaja.

Kasus di IPDN terjadi karena ketidakharmonisan diantara tingkatan kelas, selain itu masih banyak paradigma/presepsi yang membelenggu hati sebagian civitas akademika IPDN sehingga suara hati mereka tidak muncul sebagai pemandu prilaku kehidupan kampus.

Peningkatan pendekatan pencerdasan intelektual, emosional dan spiritual merupakan metode yang terbukti berhasil diterapkan untuk meningkatkan kualitas kinerja SDM pada berbagai institusi, tetapi di IPDN masih terdapat beberapa kelemahan yaitu *ESQ training* masih terbatas pada angkatan/ kelas, tidak adanya kontinuitas, sehingga dengan adanya. Penggabungan *ESQ training* dengan metoda mentoring dapat menjadi model solusi alternatif yang baik untuk permasalahan yang terjadi di IPDN.

5.2 Saran

Saran yang dapat direkomendasikan adalah :

1. perlu adanya kerjasama dengan pihak pemerintah, institusi kampus dan pihak-pihak yang terkait didalamnya untuk mencoba menerapkan model konsep yang ada dalam tulisan ini.
2. adanya kajian yang lebih komprehensip terhadap permasalahan ini.
3. sesegera mungkin dilaksanakannya *ESQ training* bagi praja senior dan dosen
4. penegakan hukum khususnya dalam kasus-kasus yang pernah terjadi di IPDN sehingga efek jera dapat menjadi pencegah kasus-kasus selanjutnya.
5. perubahan cara pandang pimpinan IPDN bahwa sikap menutup-nutupi kasus-kasus IPDN yang saat ini untuk kebaikan IPDN, padahal itu akan mengurangi kredibilitas IPDN sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian A.G. 2001. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta : Arga Wijaya Persada.

Yuwono T, Fakhrudin, dan Putra A.P. 2006. Pembinaan Agama Melalui Pendekatan Kelompok Sebaya (Mentoring) untuk Menurunkan Angka Tawuran Pelajar SMA/SMK (Studi Kasus : Pelaksanaan Mentoring Agama Islam di DKI Jakarta). [PKMI]. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

www.mentoring.org

www.mediaindonesia.com

Lampiran :

BIODATA PENULIS

1. Ketua

Nama	: Jayadin
NRP	: G54103028
TTL	: Jakarta, 30 Juni 1985
Agama	: Islam
Alamat rumah	: Jl Lontar Rt 04 Rw 010 No 02 Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji Kota Depok Jawa Barat 16426
No Telepon	: Rumah (021)7874578
	Hp 08569749328
E – mail	: jayadin_binaardi@yahoo.co.id
Motto hidup	: Berjuang dan terus berjuang

Pengalaman organisasi :

Tahun 2005-2006

- BEM FMIPA IPB sebagai Kepala Dept. Kajian Strategis, Kaderisasi dan Advokasi.
- Ikatan Remaja Masjid Nurut-Taqwa , Depok sebagai Sekrctaris Umum
- KAMMI Komisariat IPB sebagai Staff Kajian Strategis
- SERUM G sebagai Staff PSDM

Tahun 2007

- Badan Eksekutif Mahasiswa KM IPB sebagai Wakil Presiden Mahasiswa

2. Anggota

Nama	: Syahrul Muttaqin
NRP	: C34103010
TTL	: Tasikmalaya, 27 Desember 1984
Agama	: Islam
Alamat rumah	: Jl. Ciburuyan 25 Rt.01/10 Desa Mulyasari Tamansari Kota Tasikmalaya.
No Telepon	: Rumah (0265)328656
	Hp 085214383165
E – mail	: syahrul165@yahoo.com
Motto hidup	: Kerja Cerdas dan Ikhlas

Pengalaman Organisasi

Tahun 2005-2006

- Forum Keluarga Muslim FPIK sebagai ketua eksternal PSDM
- Badan Eksekutif Mahasiswa FPIK sebagai ketua departemen PSDM
- FOSMA ESQ 165 Korda Bogor sebagai koordinator ATS

Tahun 2007

- Badan Eksekutif Mahasiswa KM IPB sebagai staff Dept. Pendidikan
- FOSMA ESQ 165 sebagai Badan Pengawas.

Prestasi Penulisan Ilmiahan

- Finalis LKTM IPS tingkat IPB tahun 2005
- Finalis LKTM Pendidikan tingkat IPB tahun 2006
- Kelompok PKMI mendapatkan dana tahun 2006
- Kelompok PKMP dan PKMK yang disetujui dan mendapatkan dana dari DIKTI untuk PIMNAS 2007 di Lampung.

3. Anggota

Nama : Mochamad Henry Kurniawahyudi

NRP : H14103007

TTL : Semarang, 22 November 1984

Agama : Islam

Alamat rumah : Jl. Gunung Jati Vila Intan 2 blok H9 no.19 Klayan Cirebon, 45151

No Telepon : Rumah 0231207754 Hp 08569749328

E – mail : en_rey@yahoo.com

Motto hidup : Sabar, semangat, ikhlas

Pengalaman organisasi :

1. Wakil Ketua OSIS SMPN 2 Kodya Cirebon (2002-2003)
2. Koordinator Divisi Pendahuluan Bela Negara OSIS SMUN 1 Cisarua (2002-2003)
3. Anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FEM IPB (2004-2005)
4. Kepala Departemen Humas Ikatan Kekeluargaan Cirebon IPB (2004-2005)

5. Ketua Forum Mahasiswa Muslim dan Studi Ekonomi FEM IPB (2005 - 2006)
6. Staf Departemen Syariah Economi Syariah Economi Study Club (SES-C) 2005 - 2006